

## BAB II

### PENAMAAN SURAH DIDALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Surah

Pengertian surah menurut bahasa surah atau sering disebut surah artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surah disebutnya dari bagian al-Qur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surah itu adalah tingkat-tingkatnya.<sup>1</sup> Surah juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap.<sup>2</sup> Dalam KBBI surah juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Jadi, jika ditelaah dan diperhatikan secara sungguh-sungguh, nama-nama surah dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian seperti yang disebutkan di atas menurut beberapa kepentingan.

- a. Siapa yang membacanya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan segala isi muatannya, niscaya ia akan memperoleh berbagai tingkat dalam ilmu pengetahuan.
- b. Surah-surah dalam al-Qur'an itu menjadi tanda permulaan dan penghabisan untuk setiap bagian tertentu dari al-Qur'an.
- c. Surah-surah dalam al-Qur'an laksana gedung-gedung yang sangat indah yang didalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah.
- d. Setiap surah mengandung beberapa hal yang lengkap dan sempurna.
- e. Setiap surah al-Qur'an satu sama lain berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari lainnya seakan-akan merupakan tangga yang bertingkat-tingkat.<sup>4</sup>

Sedangkan secara istilah para ahli ilmu al-Qur'an berbeda-beda dalam mendefinisikan surah diantaranya:

---

<sup>1</sup> Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 234.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009), 33.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, digital v1. 1.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an...*, 33.

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات طلع ومقطع

Artinya : “*Sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang terdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan.*”<sup>5</sup>

Manna Khalil mendefinisikan surat sebagai berikut :

السورة : هي الجملة من آيات القرآن ذات الملع والمقطع

Artinya : “*Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki permulaan dan akhiran.*”

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa surah adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surah yang satu dengan surat yang lainnya.<sup>6</sup>

## **B. Penamaan Surah Dalam Al-Qur’an**

Dalam bukunya *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur’anic Commentary and Tradition*, Nabia abbott mengatakan bahwa segera setelah adanya kodifikasi al-Qur’an, timbul kebutuhan untuk pemberian nama-nama surah agar memudahkan perujukannya. Dan sekitar pertengahan abad ke-8 dapat dipastikan nama-nama surah al-Qur’an telah memasyarakat. Fragmen papyrus al-Qur’an yang berasal dari pertengahan abad ke-8 merupakan salah satu bukti tertulisnya.<sup>7</sup>

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang penamaan surat-surat dalam al-Qur’an dan agar penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulis merasa perlu untuk memulainya dengan mencari pengertian dari nama itu sendiri

<sup>5</sup> Liliak Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur’an...*, 234.

<sup>6</sup> Ansharuddin M., *Sistematika Susunan Surat Di Dalam al-Quran: Telaah Historis...*, h. 212.

<sup>7</sup> Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur’anic Commentary and Tradition*, (Chicago-Illonis: The Univ. Of Chicago Press, 1967), p. 92-113. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka alphabet, cet. 1, 2005. h. 245.

dan fungsi penamaan terhadap sesuatu, sehingga hasil dari penelitian pada sub bab ini bisa diterapkan kepada penamaan surah-surah dalam al-Qur'an.

### 1. Fungsi Nama dan Penamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dsb, gelar atau sebutan kemasyhuran (kebaikan, keunggulan dan kehormatan), sebagai tanda pengenal yang membedakannya dari yang lain. Julukan adalah nama yang ditambahkan pada nama asli, nama yang dipakai untuk mengganti nama asli (biasanya berkaitan dengan ciri- ciri khas pemilik nama). Adapun penamaan adalah proses, cara, pembuatan menamakan.<sup>8</sup>

Menurut Peter Salim, nama diri sering disebut proper name- mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda dengan proper noun. Menurut beliau nama adalah panggilan diri seseorang; nama seseorang. Lebih lengkapnya adalah klasifikasi kata benda yang menyebutkan nama orang, tempat, atau benda tertentu yang biasanya ditulis dengan huruf besar, misalnya kata Dani, Jakarta, dsb.<sup>9</sup> Hal tersebut sama dengan pengetahuan dalam kamus *Webster New World Dictionary Third Colledge Edition* yang mengartikan nama sebagai adaptasi khusus atau kecocokan pada sebuah tujuan spesifik. Desain sebuah kata benda/nama untuk orang, tempat, dan individu khusus: tidak biasa digunakan dengan sebuah artikel, dan biasanya menggunakan huruf kapital. Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana, nama diri (Proper name, proper noun) adalah nama orang, tempat atau benda tertentu (dipertentangkan dengan kata jenis).<sup>10</sup> Dr. Hans Lapoliwa memberikan definisi bahwa nama adalah tanda pengenal yang membedakan suatu objek atau individu dari objek atau individu yang sejenis.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) v1,1, <http://ebsoft.web.id>.

<sup>9</sup> Peter Salim, *Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000, cet. I.

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Kedua)*, Jakarta: PT Gramedia, 1984, Cet II.

<sup>11</sup> Depdikbud, *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di PPI 1991,1992*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992. Cet II.

Dalam kamus bahasa Arab, nama atau ism diambil dari kata *سما سموا سما* yang berarti tinggi, terhormat dan masyhur,<sup>12</sup> *السم* yang berarti tinggi, atau *السماء* yang berarti tanda. Memang nama menjadi tanda bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi. Dalam menafsirkan surat *al-Fātiḥah* ayat satu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya kata ismi dalam kalimat *bismillāh* tidak langsung dengan kalimat *billāh* (*bi-Allāh*) atau Dengan Nama Allah tidak langsung Dengan Allah itu mempunyai kegunaan dan tujuannya tersendiri. Sementara para ulama secara filosofis menjawab bahwa nama menggambarkan substansi sesuatu, sehingga kalimat *bismillāh* (dengan nama Allah) maksudnya adalah *billāh* (dengan Allah). Kata *ismi* menurut mereka digunakan disini sebagai penguat, memang dikenal dalam syair-syair lama penyisipan kata *ismi* untuk tujuan tersebut. al-Zamakhshyārī dan banyak ulama tafsir mengemukakan bahwa orang-orang Arab jahiliyyah selalu memulai pekerjaan mereka dengan menyebut nama Tuhan mereka, misalnya *bismi al-Lātā* atau *bismi al-Uzzā*, sementara bangsa lain memulainya dengan menyebut nama raja atau penguasa mereka. Kalau demikian, memulai pekerjaan dengan nama Allah berarti pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan demi karena Allah, bukan atas dorongan hawa nafsu. Setiap hal yang diharapkan darinya keberkahan Allah, maka disisipkan kata *ismi*, sedangkan bila dimaksudkan demi permohonan kemudahan dan bantuan Allah maka cukup saja dengan *Billāh* (tanpa menyisipkan kata *ismi*).<sup>13</sup>

Sebagaimana uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi dari sebuah nama adalah sebagai tanda, ciri atau pembeda antara satu hal dengan yang lainnya, sebagai tanda bagi sesuatu yang harus dihormati dan dijunjung tinggi, sebagai adaptasi khusus atau kecocokan pada sebuah tujuan spesifik, dan juga sebagai penguat tujuan kebaikan yang diharapkan. Fakhruddīn al-Rāzī berkata bahwa banyaknya nama julukan bagi sesuatu itu menunjukkan keistimewaan dan keutamaan suatu hal tersebut. Fungsi-fungsi ini juga berlaku pada penamaan surah-surah al-Qur'an, sehingga penamaan terhadap surah-surah al-Qur'an muncul dengan berbagai ragam nama.

---

<sup>12</sup> Syauqi Dhaif, *Mu'jam al-Wasīṭ*, Mesir: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah, 2011.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Juz. 1.

## 2. Ragam Nama Surah-Surah Dalam Al-Qur'an

Berbicara tentang nama surah Al-Qur'an, terkadang ada surah yang hanya memiliki satu nama saja -seperti surah *al-Nisā'*, *al-A'rāf*, *al-An'ām*, *Maryam*, *Thāhā*, *as-Syurā'*, dan *al-Muddatstsir*<sup>14</sup>, ada juga satu surah yang memiliki dua nama bahkan lebih, seperti surah *al-Fātihah* yang disebut juga dengan surah *Fātihat al-Kitāb*, *Ummu al-Kitāb*, *Ummu al-Qur'an*, *al-Sab'u al-Matsānī*, *al-Syāfiyah*, *al-Kāfiyah*, *al-Asās*, *al-Ṣalāt*, *al-Hamdu*, *al-Ruqyah*, *al-Wāfiyah*, *al-Kāfiyah*<sup>15</sup> dan lain-lain.<sup>16</sup> *Al-Baqarah* dinamakan juga dengan surah *al-Taubah*, *Fuṣṭaṭ al-Qur'an*, *Alif Lām Mīm* dan bersama dengan surah *Āli Imrān* dijuluki *al-Zahrawain* (dua yang cemerlang) karena menyingkap beberapa hal keagamaan yang disembunyikan para ahli kitab (Yahudi dan Nasrani); surah *Āli Imrān* dinamakan juga dengan surah *ThayyIibah*; surah *al-Nisā'* dinamakan juga dengan surah *al-Nisā' al-Kubrā*, sebagai imbalan bagi surah *al-Ṭalāq* yang dinamakan juga dengan surah *al-Nisā' al-Sugrā*; surah *al-Mā'idah* dinamakan juga dengan surah *al-Uqūd* dan *al-Munqadzah*; surah *al-Taubah* dinamai juga dengan surah *Barā'ah*, *al-Qitāl*, *al-Badr*, *al-Fāḍihah*, *al-Bahūts*, dan *al-Munqirah*.<sup>17</sup> Surah *al-Nahl* dinamakan juga dengan surah *al-Ni'ām*; surah *al-Isrā'* dinamakan juga dengan surah *Subhān* dan *Banī Isrā'īl*; surah *al-Kahfi* disebut juga dengan surah *Aṣḥāb al-Kahfi* dan *al-Hā'ilah*; surah *Thāhā* dinamakan juga dengan surah *al-Kalīm*; surah *al-Naml* dinamakan juga dengan surah *Sulaimān*; surah *as-Sajdah* dinamakan dengan surah *al-Madlāji'*; surah *Fāthir* dinamakan juga surah *al-Malā'ikah*; surah *Yāsīn* dinamai juga dengan *Qalb al-Qur'an*, *al-Mu'immah*, *al-Mudhāfi'ah*, *al-Qādhīyah*; surah *Ṣād* dinamakan juga dengan surah *Dāwūd*; surah *al-Zumar* dinamakan juga dengan surah *al-Ghurāf*; surah *al-Mu'min* disebut juga dengan surah *Ghāfir* dan *Dzi al-Ṭaul*; surah *Fushshilat* dinamai pula surah *al-Sajdah* dan surah *al-Mashabih*; surah *al-Jatsiyah* disebut pula surah *Syari'ah* dan *al-Dahr*; surah *Muhammad* dinamakan juga dengan surah *al-Qitāl* dan *Alladīna*

---

<sup>14</sup> Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *Al-Madkhal Lidirāsāt Al-Qur'an al-Karīm*, h. 288.

<sup>15</sup> Sebagaimana yang dikemukakan al-Qurṭūbī (w. 67 H).

<sup>16</sup> Imam al-Suyūthī telah menyebutkan nama lain sūrah *al-Fātihah* ini sampai dua puluh lima nama.

<sup>17</sup> Imam al-Suyūthī telah menyebutkan nama lain dari sūrah *Barā'ah* ini sampai sepuluh nama.

*Kafarū*; surah *al-Fath* dinamakan juga dengan surah *al-Qitāl*; surah *Qaf* dengan nama surah *al-Basiqāt*; surah *al-Qamar* disebut juga surah *Iqtarabat* dan *al-Mubhidhah*; surah *al-Rahmān* disebut juga *Arus al-Qur'an*; surah *al-Hasyr* dinamakan juga dengan surah *Banī Nādhir*; surah *al-Mumtahanah* atau surah *al-Mumtahinah* disebut juga surah *al- Imtihān*; surah *al-Shāf* dinamakan juga dengan surah *al-Hawāriyyin*; surah *al- Thalāq* disebut juga surah *al-Nisā' al-Sugrā'*, *al-Nisa' al-Quṣwā*; surah *al-Tahrīm* dinamakan pula surah *al-Nabiy*, *al-Mutaharrim* dan surah *Lam Tuharrim*; surah *al-Mulk* disebut juga dengan surah *al-Wāqiyah*, *al-Munjiyah*, *al-Mujādilah*, *Tabāraka*; surah *al-Qalam* disebut juga dengan surah *Nūn*; surah *al-Ma'ārij* disebut juga *Sa'ala* dan *al-Wāqi'*; surah *al-Insān* dinamakan juga dengan surah *al-Amsyāj* dan *al-Dahr*; surah *An-Naba'* disebut juga dengan surah *'Amma*, *al-Tasā'ul*, dan *al-Mu'ṣirāt*; surah, *Abasa* dijuluki dengan surah *al-A'mā*, *al-Safrah*; surah *al-Muṭaffifīn* disebut juga dengan surah *al-Taṭfif*; surah *al-Alaq* dinamakan juga dengan surah *al-Qalam* dan *Iqra'*; surah *al-Bayyinah* diberi nama juga surah *Lam Yakun*, *Ahl al-Kitab*, *al-Qiyāmah*, *al-Bariyyah* dan *al-Infikāk*; surah *al-Mā'ūn* disebut juga surah *al-Dīn* dan *Ara'aita*; surah *al-Kautsar* disebut juga surah *al-Nahr*; surah *al-Kāfirūn* dinamakan surah *al-Ibādah*, *al-Manābiḍah*, *al-Maābiḍah*, *al-Muqasyqasyah*; surah *al-Naṣr* disebut juga surah *al-Taudi'*; surah *al-Masad* juga disebut dengan surah *al-Lahab* dan *Tabbat*; surah *al-Ikhlāṣ* disebut juga *al-Asās*, *al-Ma'rifah*, *al-Jamāl*, *al-Tauhid*, *al-Nūr*, *al-Mu'awwiḍah*, *al-Mai'ah*, *al-Barā'ah*, *al-Najāt*; surah *al-Falaq* dan *an-Nās* disebut dengan *al-Mu'awwidzatain*; dan masih banyak lagi lainnya,<sup>18</sup> yang akan penulis cantumkan tabel nama-nama surah al-Qur'an beserta nama lainnya pada lampiran.

#### 1.4 Tabel Nama Surah Didalam Al-Qur'an

No.	Nama Surah	Nama Lain
1.	<i>al-Fatihah</i>	<i>Fatihah al-Kitab</i> , <i>Ummu al-Kitab</i> , <i>Ummu al-Qur'an</i> , <i>al-Sab'u al-</i>

<sup>18</sup> Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'an al-Karīm*, t.t., h.288.

		<i>Matsani, al-Syafiyah, al-Kafiyah, al-Asas, al-Salat, al-Hamdu, al-Ruqyah, al-Wafiyah, al-Kafiyah dan lain-lain.</i>
2.	<i>al-Baqarah</i>	<i>al-Taubah, Fustat al-Qur'an dan Alif Lam Mim.</i>
3.	<i>Ali Imran</i>	<i>al-Zahrawain dan Thayylibah.</i>
4.	<i>al-Nisa</i>	<i>al-Nisa al-Kubra.</i>
5.	<i>al-Maidah</i>	<i>al-Uqud dan al-Munqadzah.</i>
6.	<i>al-Taubah</i>	<i>Bara'ah, al-Qital, al-Badr, al-Fadihah, al-Bahuts dan al-Munqirah.</i>
7.	<i>al-Nahl</i>	<i>al-Ni'am.</i>
8.	<i>al-Isra'</i>	<i>Subhan, dan Bani Isra'il.</i>
9.	<i>al-Kahfi</i>	<i>Ashab al-Kahfi dan al-Ha'ilah.</i>

10.	<i>Thaha</i>	<i>al-Kalim.</i>
11.	<i>al-Naml</i>	<i>Sulaiman.</i>
12.	<i>as-Sajdah</i>	<i>al-Madlaji'</i>
13.	<i>Fathir</i>	<i>al-Mala'ikah</i>
14.	<i>Yasin</i>	<i>Qalb al-Qur'an, al-Mu'immah, al-Mudhafi'ah dan al-Qadhiyah.</i>
15.	<i>Sad</i>	<i>Dawud.</i>
16.	<i>al-Zumar</i>	<i>al-Ghuraq.</i>
17.	<i>al-Mu'min</i>	<i>Ghafir dan Dzi al-Taul.</i>
18.	<i>Fushshilat</i>	<i>as-Sajdah dan al-Mashabih.</i>
19.	<i>al-Jatsiyah</i>	<i>Syari'ah dan al-Dahr.</i>
20.	<i>Muhammad</i>	<i>al-Qital dan Alladina Kafaru</i>
21.	<i>al-Fath</i>	<i>al-Qital.</i>
22.	<i>Qaf</i>	<i>al-Basiqat.</i>



23.	<i>al-Qamar</i>	<i>Iqtarabat dan al-Mubhidhah.</i>
23.	<i>al-Rahman</i>	<i>Arus al-Qur'an.</i>
24.	<i>al-Hasyr</i>	<i>Bani Nadhir.</i>
25.	<i>al-Mumtahanah</i>	<i>al-Mumtahinah dan al-Imtihan.</i>
26.	<i>al-Shaf</i>	<i>al-Hawariyin.</i>
27.	<i>al-Thalaq</i>	<i>al-Nisa al-Sugra dan al-Nisa al-Quswa.</i>
28.	<i>al-Tahrim</i>	<i>al-Nabiy, al-Mutaharrim dan Lam Tuharrim.</i>
29.	<i>al-Mulk</i>	<i>al-Waqiyah, al-Munjiyah al-Mujadila dan Tabaraka.</i>
30.	<i>al-Qalam</i>	<i>Nun.</i>
31.	<i>al-Ma'arij</i>	<i>Sa'ala dan al-Waqi'.</i>
32.	<i>al-Insan</i>	<i>al-Amsyaj dan al-Dahr.</i>

33.	<i>An-Naba'</i>	<i>'Amma, al-Tasa'ul dan al-Mu'sirat.</i>
34.	<i>Abasa</i>	<i>al-A'ma dan al-Sahraf.</i>
35.	<i>al-Mutaffifin</i>	<i>al-Tatfif.</i>
36.	<i>al-Alaq</i>	<i>al-Qalam dan Iqra.</i>
37.	<i>al-Bayyinah</i>	<i>Lam Yakun, Ahl al-Kitab, al-Qiyamah, al-Bariyyah dan al-Infikak.</i>
38.	<i>al-Ma'un</i>	<i>al-Din dan Ara'aita.</i>
39.	<i>al-Kautsar</i>	<i>al-Nahr.</i>
40.	<i>al-Kafirun</i>	<i>al-Ibadah, al-Manabidah, al-Maabidah dan al-Muqasyqasyah.</i>
41.	<i>Al-Nasr</i>	<i>al-Taudi'.</i>
42.	<i>al-Masad</i>	<i>al-Lahab dan Tabbat.</i>
43.	<i>al-Ikhlash</i>	<i>al-Asas, al-Ma'rifah, al-Jamal, al-Tauhid, al-Nur, al-Mu'awwidah,</i>

		<i>al-Mai'ah, al-Bara'ah dan al-Najat.</i>
44.	<i>al-Falaq dan an-Nas</i>	<i>al-Mu'awwidzatain.</i>

Penamaan surah-surah al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan memudahkan siapa saja dalam mengenali al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Semua nama surah dalam al-Qur'an, sendiri-sendiri ataupun secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang sosok surah al-Qur'an dari aspek tertentu sementara pada saat yang bersamaan menggambarkan sosok utuh al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan informasi yang tidak saja sangat luas dan bahkan tidak terbatas apalagi dibatasi akan tetapi juga memberikan informasi yang sangat rapi, mendalam dan sistemik.<sup>19</sup>

Bagi tiap-tiap surah ada namanya sendiri-sendiri, dan nama-nama itu pada umumnya diambil dari permulaan surah kecuali hanya 35 surah dari 114 surah al-Qur'an yang namanya diambil dari pertengahannya. Nama-nama surah dalam al-Qur'an itu sendiri paling sedikit menurut sebagian pakar ilmu-ilmu al-Qur'an, semuanya resmi berdasarkan tuntunan wahyu ilahi. Namun demikian, tidak berarti julukan tertentu terhadap surah-surah al-Qur'an tidak ada yang lahir dari sahabat.

Mengenai penamaan surah al-Qur'an, para 'ulama berbeda pendapat dalam permasalahan apakah penamaan surah itu *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Ditinjau dari segi historis, penamaan surah al-Qur'an pada awalnya menjadi olok-olokan kaum musyrikin. Mereka mengatakan surah *al-Baqarah* dan surah *al-Ankabūt* adalah sebagai ejekan terhadap nama surah. Maka dari itu, kemudian turunlah ayat:

إِنَّا كَفَيْتَكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

<sup>19</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, Cet I, h. 64-70.

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah mencukupkan kamu terhadap orang-orang yang mengolok-olok*” (QS Al-Hijr: 95).<sup>20</sup>

Menurut sebagian pendapat, penamaan surah al-Qur'an adalah *tauqīfī*, sebagaimana tertib ayat-ayat dan tanda waqafnya yang telah dijelaskan dalam hadits dan atsar yang sudah pasti, sama halnya dengan penamaan terhadap al-Qur'an, yang semuanya tepat dan akurat, penamaan setiap surah dalam al-Qur'an juga sangat tepat dengan isi kandungan yang terdapat di dalam surat-surat itu sendiri. Mereka menyatakan bahwa semua surah dalam al-Qur'an diberi nama oleh Rasulullah saw. Ambillah sebagai contoh surah *al-Fātihah* (pembukaan/pendahuluan), surah ini memang merupakan surah pembukaan, yang berfungsi sebagai pengantar ke dalam isi kandungan al-Qur'an yang lebih luas. Demikian pula dengan surah *al-Baqarah* yang berarti sapi, yang didalamnya banyak dikemukakan hal-hal pemotongan sapi bagi kaum Bani Israil.<sup>21</sup> Diantara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ibn Jarīr al-Ṭabārī (w. 310 H),<sup>22</sup> Syaikh Sulaiman al-Bajirami (w. 121 H),<sup>23</sup> Imam Jalāluddīn al-Suyūfī.<sup>24</sup>

Adapun menurut sebagian yang lain, penamaan surah adalah *ijtihādī*, mengingat sebagian julukan/penamaan ada yang disematkan oleh sahabat. Di antara contohnya adalah surah *al-Taubah* (9) yang oleh sahabat Umar bin Khaṭṭāb dijuluki dengan surah *al-Qitāl* (peperangan) disamping surah *Barā'ah* (Pembebasan), dan

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004.

<sup>21</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet I, h. 62.

<sup>22</sup> Dalam kitab tafsirnya beliau mengatakan: “Semua surat-surat dalam al-Qur'an memiliki nama yang diberikan oleh Rasulullah saw”. Lihat *al-Bayān al-Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* Juz 1, h. 100.

<sup>23</sup> Dalam kitabnya beliau mengatakan: “Nama-nama surat itu berdasarkan petunjuk Nabi saw. Karena nama-nama surat, urutan surat, dan urutan ayat-ayat, tiga hal ini, semuanya berdasarkan petunjuk Nabi saw., atas bimbingan Jibri as., bahwa sistematika al-Qur'an di Lauḥ al-Maḥfūz adalah seperti itu”. Lihat *Tuḥfah al-Habīb alā Syarḥ al-Khaṭīb*, Juz 4, h. 222.

<sup>24</sup> Beliau menegaskan bahwa semua penamaan surat dalam al-Qur'an telah ditentukan oleh Rasulullah saw., dan semuanya itu adalah berdasarkan hadis shahīh. Andaikan tidak kahawatir berpanjang lebar, saya bisa sebutkan semua hadis itu. Lihat *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 1, h. 186.

dilihat dari kesimpulan bahwasanya bagi satu surah terdapat dua atau bahkan banyak nama.<sup>25</sup>

Al-Zarkasyī mengatakan dalam kitabnya al-Burhān: “Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai penamaan surah al-Qur’ān, apakah merupakan *tauqifi* atau *ijtihadi*? Jika penamaan surah merupakan *ijtihādī*, maka tidak menutup kemungkinan setiap surah mempunyai banyak nama, karena diperlukan nalar dalam mengkhususkan nama terhadap satu surah. Sebagaimana orang-orang Arab mengambil beberapa nama atau judul sebuah syair atau puisi dari nama langka dan asing yang merupakan sifat dan karakter yang menjadi ciri khusus bagi syair atau puisi tersebut, atau dari pendapat orang yang menamainya. Mereka memberi nama sebuah kalimat dari kata yang masyhur didalamnya. Maka, seperti itu pula penamaan surah dalam al-Qur’an.”<sup>26</sup>

Dalam Fatwā Lajnah Dāimah dinyatakan : “Kami tidak mengetahui adanya dalil dari Rasulullah saw yang menunjukkan bahwa beliau memberi nama seluruh surah dalam al-Qur’an. Hanya saja memang terdapat beberapa hadits shahih yang menyebutkan nama beberapa surah dari Nabi saw seperti *al-Fātiḥah*, *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, dan *al-Kahfi*. Sementara nama-nama surat lainnya, yang lebih dekat, itu berasal dari para sahabat ra.”<sup>27</sup> Pendapat inilah yang dinilai kuat oleh Dr. Munīrah al Dausīrī dalam risalahnya yang berjudul *Asmā’ al-Suwar al-Qur’ān al-Karīm wa Fadhāiluhā*.

Jumhur ulama menyatakan bahwa seluruh nama-nama surah adalah *tauqifi*, artinya sesuai atas petunjuk dan perintah Nabi ﷺ. Pendapat ini dikuatkan dengan beberapa dalil hadits:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

من قرأ هاتين الأيتين من آخر سورة البقرة في ليلة كفتاه

---

<sup>25</sup> Ibrahim al-Ibyary, Pengenalan Sejarah Al-Qur’an, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, cet III, h. 54.

<sup>26</sup> Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, Al-Madkhal Lidirāsāt Al-Qur’ān al-Karīm, t.t., h. 289.

<sup>27</sup> Lihat Fatāwā Lajnah Dāimah, Jilid 4, h. 416.

Artinya: “Barangsiapa yang membaca dua ayat dari akhir surah al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan dicukupkan.”

من قرأ الزهراوين: البقرة وآل عمران فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهم غمامتان تحتاجان عن أصحابهما

Artinya: “Bacalah al-Zahrawain, yakni surah al-Baqarah dan Ali Imran, kelak keduanya akan datang menaungi pembacanya.”

من قرأ عشر آيات من أول الكهف عصم من الدجال

Artinya: “Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka akan terjaga dari (godaan) dajjal.”

Hadits-hadits di atas mengindikasikan bahwa Nabi yang memberi nama-nama surat dalam Al-Qur’an. Sementara itu, sebagian ulama menyatakan bahwa penamaan surah ini dilakukan atas dasar *ijtihad* para sahabat dan tabi’in. Hal ini didasarkan pada penamaan yang disematkan Imam Sufyan bin Uyainah terhadap surah *al-Fatihah*. Imam Sufyan memberi nama surah *al-Fatihah* dengan nama surat *al-Wafiah* (sempurna), sebab dalam surah *al-Fatihah* mencakup seluruh makna yang terkandung dalam al-Qur’an.<sup>28</sup>

Imam al-Tsa’labî memberi alasan lain tentang penamaan di atas, yaitu bahwa surah *al-Fatihah* ini tidak menerima *tanshif* (setengah-setengah). Sebab setiap surah al-Qur’an apabila dibaca dalam shalat, boleh dibaca separuh di rakaat pertama, kemudian dilanjutkan separuhnya di rakaat kedua, berbeda dengan *al-Fatihah*, ia tidak bisa dibaca kecuali harus dibaca secara utuh dan lengkap.

Dalam hal ini, baik Imam Sufyan maupun al-Tsa’labî memberi nama pada surah *al-Fatihah* sesuai makna yang terkandung dalam surah *al-Fatihah*, tanpa berdasarkan pada petunjuk Nabi Saw. Perlu diketahui bahwa ada sejumlah surah yang tidak hanya memiliki satu nama saja, termasuk di antaranya adalah surah *al-*

---

<sup>28</sup> Moh. Fathurrozi, 2018, “Siapa Yang Memberi Nama-Nama Surat dalam al-Qur’an”,... Diakses pada tanggal 25 Desember 2023.

*Fatihah*. Surah ini memiliki banyak nama, ada yang sesuai petunjuk Nabi (*tauqifi*), ada yang sesuai ijhtihad sahabat atau tabi'in (*ijhtihadî*).

Nama-nama surah *al-Fatihah*, yang sesuai dengan petunjuk Nabi Saw. adalah sebagai berikut:

1. *Ummul Qur'an*
2. *Fatihah al-Kitab*
3. *Al-Sab'u al-Matsani*.

Ketiga nama-nama diatas sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

عن أبي هريرة، عن النبي أنه قال: هي أم القرآن، وهي الفاتحة، وهي السبع المثاني

Artinya: “Surah *al-Fatihah* itu adalah *ummul Qur'an*, *al-Fatihah*, dan *al-Sab'u al-Matsani*.”

Adapun nama-nama atas ijhtihad sahabat atau tabi'in beserta alasan penamaannya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Wafiah*, karena mencakup seluruh makna yang terkandung dalam al-Qur'an,
2. *Al-Kafiah*, karena bacaan *al-Fatihah* mencukupi dalam shalat, sedangkan yang sura yang tidak bisa menggantikan *al-Fatihah*,
3. *Al-Munajah*, karena seorang hamba bermunajat kepada Tuhannya dengan ucapan: (إياك نعبد وإياك نستعين),
4. *Al-Du'a*, karena mencakup unsur doa, (اهدنا الصراط المستقيم),
5. *Al-Tafwid*, karena mengandung unsur kepasrahan dan ketulusan beribadah kepada-Nya dengan ucapan: (إياك نعبد وإياك نستعين).

Dengan demikian, penamaan surah-surah dalam al-Qur'an secara umum adalah *tauqifi*, sesuai petunjuk Nabi. Namun sebagian nama-nama itu ada yang ijhtihad sahabat atau para tabi'in karena melihat pada kandungan makna yang terdapat surah itu.